

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTEK PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR GO PUBLIK

Achmad Zaenuddin

Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang

ABSTRACT

Inclination toward social and environmental consciousness has chances competition attitude and profit oriented into social orientation. Management as an agent, could no avoid the truth from the impact from activity, which are not only generating profit and increasing share price but also bring about social impact such as ecological destruction, pollution and social deseases such discrimination and crime and all of these are company social responsibility.

The study objective is to analyze the effect of profitability toward social and environmental disclosure in annual reports of companies in Indonesia. The disclosure themes included are: environment, energy, product/consumer, employee (health and safety) and general. The sample of these study are 60 go public manufacture company in Jakarta Stock Exchange that have announced annual reports for 2005. The data analysis used in multiple regression analysis. The results show that the profitabililty (ROA) affect negative significant toward social and environmental disclosure.

Keyword: social and environmental disclosure, ROA

Kecenderungan akan kesadaran sosial dan lingkungan telah membawa perubahan sikap dari orientasi laba menuju orientasi sosial yang dilakukan perusahaan. Manajemen sebagai agen tidak bisa menghindari kenyataan akan dampak dari aktivitas perusahaan yang tidak hanya menghasilkan laba / menaikkan harga saham, tetapi juga menimbulkan dampak sosial dan lingkungan seperti kerusakan ekosistem, polusi dan penyakit sosial seperti diskriminasi dan kriminalitas yang semuanya merupakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Tema pengungkapan meliputi : lingkungan, energi, produk / konsumen, kesehatan dan keamanan karyawan, karyawan lain dan umum.

Sampel penelitian adalah 60 perusahaan manufaktur go publik di Bursa Efek Jakarta yang menyampaikan laporan tahunan 2005. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Kata kunci : pengungkapan sosial dan lingkungan, ROA

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perusahaan di masyarakat semakin meningkat. Banyak perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi

kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial. Polusi, penipisan sumber daya, pemborosan, kualitas dan keamanan produk, hak dan status pekerja dan kekuatan dari perusahaan besar

merupakan isu-isu yang semakin menjadi perhatian (Gray, R, Owen, D, dan Maunders, K, 1987).

Tekanan dari berbagai pihak membuat sektor swasta menerima tanggung jawab terhadap masyarakat atas pengaruh aktivitas bisnis. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham dan kreditur, tetapi juga diharuskan bertanggung jawab kepada masyarakat yang lebih luas. Doktrin Friedman (1962) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dari unit bisnis hanyalah memaksimalkan laba tidak bisa diterima secara universal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesadaran yang makin meningkat pada sebagian eksekutif perusahaan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk membantu masyarakat, meskipun hal itu dapat mengurangi laba (Holmes, 1976; Ostlund, 1977 dalam Hackston dan Milne (1996)).

Pertumbuhan kesadaran tanggung jawab sosial perusahaan mengakibatkan adanya kritik terhadap penggunaan laba sebagai satu-satunya alat ukur kinerja perusahaan. Sebagai respon, beberapa institusi akuntansi utama (AICPA, NAA, ICAEW) mulai memikirkan akuntansi sosial perusahaan pada pertengahan tahun 1970 (Ramanathan, 1976 dalam Hackston dan Milne (1996)). Peneliti akuntansi telah mulai mengartikulasikan perspektif teori yang berbeda untuk mendukung akuntansi sosial perusahaan yang terdiri dari teori legitimasi, teori ekonomi politik akuntansi dan teori *stakeholder* (Belkaoui dan Karpik, 1989; Gray et al., 1987, 1988, 1995a; Guthrie dan Parker, 1990; Pattern, 1991, 1992; Roberts, 1992). Meskipun demikian, sampai saat ini masih belum ada kerangka teoritis dan akuntansi sosial perusahaan yang bisa diterima secara universal (Belkaoui dan Karpik, 1989; Gray et al., 1995a; Guthrie dan Mathews, 1985). Meskipun terdapat kekurangan konsensus pada profesi akuntansi dan literatur

akuntansi teoritis tentang mengapa perusahaan mengungkapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial, tetapi terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan aktivitas pertanggungjawaban sosial pada laporan tahunan mereka.

Pengungkapan sosial perusahaan didefinisikan sebagai ketentuan dari informasi keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya sebagaimana yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial yang terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985). Pengungkapan sosial mencakup detail tentang lingkungan fisik, energi, sumber daya manusia, produk dan masalah keterlibatan masyarakat.

Laporan tahunan perusahaan terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak pada laba semata tetapi juga ditentukan dengan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitar perusahaan.

Pelaporan non keuangan ini secara umum telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam PSAK No. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan tentang Penyajian Laporan Keuangan dinyatakan bahwa "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting bagi industri". Pernyataan di atas secara jelas menyebutkan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, terutama perusahaan industri yang menghasilkan limbah yang apabila tidak diolah secara benar akan mencemari lingkungan sekitar.

Sampai saat ini kebanyakan penelitian empiris menyajikan gambaran dasar darimana pola pengungkapan itu muncul. Penelitian lebih lanjut juga menemukan hubungan antara beberapa karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Beberapa penelitian empiris tentang praktek pengungkapan sosial perusahaan banyak berfokus di Amerika Serikat, Inggris, Australia dan sedikit penelitian telah dilakukan di negara-negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, New Zealand, Malaysia, dan Singapura. Kebanyakan penelitian empiris tentang praktek Amerika Serikat cenderung untuk menggunakan bukti survey empiris Ernst & Ernst (1978). Guthrie dan Parker (1990) yang memberikan bukti survey empiris yang lebih baru. Gray et al. (1987, 1995a) memberikan bukti survey empiris di Inggris, kemudian penelitian selanjutnya yang mencakup tiap tahun mulai dari 1979 sampai dengan 1991. Penelitian di Australia mencakup Trotman (1979) dan Guthrie (1983). Penelitian yang dilakukan oleh Davey (1982), Ng (1985) serta Hackston dan Milne (1996) telah memberikan beberapa gambaran bahwa ukuran perusahaan (*company size*) mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan di New Zealand. Penelitian Guthrie dan Parker (1990) dan Gray et al. (1995a) menggambarkan suatu perbedaan penting antara pengungkapan sukarela dan pengungkapan yang diwajibkan undang-undang. Di Indonesia, tidak ada pengungkapan sosial yang diwajibkan oleh undang-undang, sehingga tidak ada ketentuan untuk membuat perbedaan antara sukarela dan wajib dalam instrumen interogasi. Semua pengungkapan yang diklasifikasikan dianggap sebagai pengungkapan sukarela.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan

sosial perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya Belkoui dan Karpiks, 1989; Cowen et. al., 1987; Kelly, 1981; Pattern, 1981; Davey, 1882.; Ng, 1985; Hackston dan Milne, 1996. Penelitian ini didasari oleh penelitian Hackston dan Milne (1996). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan yang berbeda-beda di Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, Malaysia dan Singapura. Penelitian empiris tentang praktek pengungkapan sosial perusahaan sebagian besar dilakukan di negara-negara maju daripada di negara berkembang. Hasil penelitian di negara maju tidak bisa disamakan dengan di negara berkembang. Hal-hal diatas mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan di Indonesia.

Adanya perbedaan hasil-hasil penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan, misalnya penelitian Robert (1992) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh sedangkan tipe industri dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Pernyataan diatas berbeda dengan penelitian Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri mempengaruhi sedangkan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan yang merupakan pengungkapan sukarela di Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi item pengungkapan sosial dan lingkungan, menguji pengaruh profitabilitas terhadap praktek pengungkapan sosial dan lingkungan.

Adapun manfaat yang diharapkan adalah dapat memberikan gambaran kepada perusahaan pentingnya praktek pengungkapan sosial dan lingkungan, memberikan kontribusi pengembangan pengungkapan sukarela khususnya pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan menyajikan suatu gambaran yang *up to date* tentang praktek pengungkapan sosial perusahaan di Indonesia, dan menguji beberapa penentu potensial dari pengungkapan sosial dan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

Beberapa teori menurut Gray et. al., (1996) yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan sosial yaitu:

a. Teori *stakeholder*

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Organisasi memiliki banyak *stakeholder* seperti karyawan, masyarakat, negara, supplier, pasar modal, pesaing, badan industri, pemerintah asing dan lain-lain. Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori *stakeholder*, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara *stakeholder* dan organisasi.

Varian dari kedua teori *stakeholder* berhubungan dengan pandangan Trekers (1983) mengenai *empirical accountability*. Teori *stakeholder* mungkin digunakan dengan ketat dalam suatu organisasi arah terpusat (*centered-way organization*). Robert (1992) menyatakan bahwa pengungkapan sosial perusahaan merupakan sarana yang sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholdernya*.

b. Teori Legimitasi

Teori legitimitasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana dia berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Organisasi mungkin menghadapi ancaman terhadap legitimitasnya. Lindblom (1994) menyatakan bahwa suatu organisasi mungkin menerapkan empat strategi legitimitasi ketika menghadapi berbagai ancaman legitimitasi. Oleh karena itu untuk menghadapi kegagalan kinerja perusahaan (seperti kecelakaan yang serius atau skandal keuangan), organisasi mungkin:

- a. Mencoba untuk mendidik *stakeholdernya* tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya.
- b. Mencoba untuk merubah persepsi *stakeholder* terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja aktual organisasi).
- c. Mengalihkan (memanipulasi) perhatian dari masalah yang menjadi perhatian (mengkonsentrasikan terhadap beberapa aktivitas positif yang tidak berhubungan dengan kegagalan - kegagalan).
- d. Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

Teori legitimitasi dalam bentuk umum memberikan pandangan yang penting terhadap praktek pengungkapan sosial

perusahaan. Kebanyakan inisiatif utama pengungkapan sosial perusahaan bisa ditelusuri pada satu atau lebih strategi legitimasi yang disarankan oleh Lindblom. Sebagai misal kecenderungan umum bagi pengungkapan sosial perusahaan untuk menekankan pada poin positif bagi perilaku organisasi dibandingkan dengan elemen yang negatif.

c. Teori ekonomi politik

Dua varian teori ekonomi politik: klasik (biasanya sebagian besar berhubungan dengan Marx) dan *Bourgeois* (biasanya sebagian besar berhubungan dengan John Stuart Mill dan ahli ekonomi berikutnya) (Gray *et. al.*, 1996). Perbedaan penting antara keduanya terletak pada tingkat analisis pemecahan, yakni konflik struktural dalam masyarakat. Ekonomi politik klasik meletakkan konflik struktural, ketidakadilan dan peran negara pada analisis pokok. Sedangkan Ekonomi politik *Bourgeois* cenderung menganggap hal-hal tersebut merupakan suatu yang *given* dan oleh karena itu, hal-hal tersebut tidak dimasukkan dalam analisis. Hasilnya, Ekonomi politik *Bourgeois* cenderung memperhatikan interaksi antar kelompok dalam suatu dunia pluralistik (sebagai misal, negosiasi antara perusahaan dan kelompok penekan masalah lingkungan, atau dengan pihak yang berwenang).

Ekonomi politik *Bourgeois* bisa digunakan dengan baik untuk menjelaskan tentang praktek pengungkapan sosial. Sedangkan Ekonomi politik Klasik hanya sedikit menjelaskan praktek pengungkapan sosial perusahaan, mempertahankan bahwa pengungkapan sosial perusahaan dihasilkan secara sukarela. Ekonomi politik Klasik memiliki pengetahuan tentang aturan pengungkapan wajib, dalam hal ini biasanya negara telah memilih untuk menentukan beberapa pembatasan terhadap organisasi. Ekonomi politik klasik akan menginterpretasikan hal ini

sebagai bukti bahwa negara bertindak "seakan-akan" atas kepentingan kelompok yang tidak diuntungkan (sebagai misal, orang yang tidak mampu, ras minoritas) untuk menjaga legitimasi sistem kapitalis secara keseluruhan (Gray *et. al.*, 1996)

Profitabilitas perusahaan

Hubungan antara pengungkapan sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi postulat untuk menggambarkan pandangan bahwa tanggapan sosial memerlukan gaya manajerial yang sama seperti apa yang perlu dilakukan untuk membuat perusahaan menghasilkan laba [Bowman & Haire, 1976 dalam Hackston dan Milne (1996)]. Pengungkapan sosial perusahaan dipercaya mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif yang berhubungan dengan suatu lingkungan yang dinamik, multidimensial, mempunyai kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial dan tanggap terhadap kebutuhan sosial. Kemampuan manajemen seperti dianggap perlu untuk dipertahankan dalam lingkungan perusahaan sekarang ini (Cowen *et al.*, 1987) meskipun demikian Bowman & Haire, (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memungkinkan manajemen bebas dan fleksibel untuk melakukan dan menyatakan pada pemegang saham program-program pertanggungjawaban sosial yang ekstensif.

Robert (1992) menemukan hubungan antara laba sebelumnya dan pengungkapan sosial perusahaan, Patten (1991) menggunakan ukuran berganda untuk *profitabilitas* termasuk laba sebelumnya dan gagal menemukan hubungan antara pengungkapan sosial perusahaan dan profitabilitas. Penelitian Davey (1982), Ng (1985) dan Hackston dan Milne (1996) tidak dapat menemukan bukti hubungan pengungkapan sosial perusahaan dan *profitabilitas* di perusahaan di New Zeland.

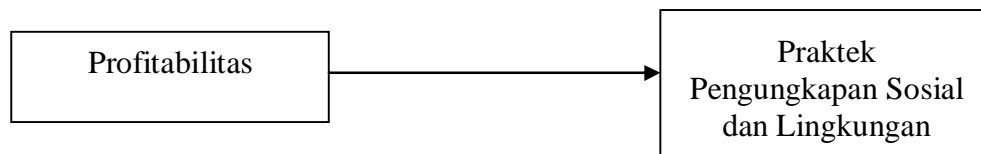
Riset penelitian empiris terhadap hubungan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan - profitabilitas memberikan hasil yang sangat beragam. Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) menyajikan hasil yang mendukung hubungan profitabilitas pengungkapan sosial perusahaan. Penelitian Bowman dan Haire (1976) melaporkan perbedaan yang signifikan untuk rata - rata ROE selama 5 tahun antara perusahaan yang mengungkapkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan. Penelitian Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) melaporkan ROE satu tahun yang lebih tinggi untuk

perusahaan yang lebih mengungkapkan dibandingkan perusahaan lain yang termasuk Fortune 500. Penelitian Cowen *et al.*, (1987) gagal untuk mendukung hubungan *profitability* - pengungkapan sosial perusahaan. Hasil penelitian Belkaoui dan Karpiks (1989) untuk hubungan pengungkapan sosial perusahaan dan *profitabilitas* bertentangan dan sulit untuk diinterpretasikan.

METODE

Dari uraian teoritis, dapat dibangun suatu model teori untuk sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Dari kerangka pemikiran teoritis diatas maka hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktek pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005. Data yang digunakan adalah laporan tahunan 2005 yang dipublikasikan pada awal 2006. Alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan 2005 merupakan data terbaru yang bisa diperoleh di Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005. Sampel diambil dengan rumus dengan kriteria kelayakan sampel yang digunakan sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah *listing* minimal selama tiga tahun untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memenuhi kriteria *going concern*.
- b. Perusahaan yang telah melakukan publikasi laporan tahunan (*annual report*) selama tiga tahun untuk memenuhi konsistensi dalam aktivitas perusahaan.

Perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan ditunjukkan dengan minimal melakukan pengungkapan salah satu tema *voluntary disclosure* (lingkungan, masyarakat, tenaga kerja, produk, konsumen atau energi) dalam laporan tahunannya menurut metode *content analysis* (Hackston dan Milne, 1996).

Dari jumlah populasi 146 perusahaan manufaktur ditentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus (Babbie, Earl; 1983, dalam Rizal hasibuan; 1999)

$$n = \frac{N.pq}{(N-1) D + pq}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel yang diinginkan

N = Jumlah populasi (146 perusahaan manufaktur)

p = Untuk meminimumkan *sampling error* dipakai 0.5

q = (1-p) = 0.5

B = *Bound of Error* atau kelonggaran kesalahan diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10 %

$$D = B^2 : 4 \\ = (0.1)^2 : 4 \\ = 0.0025$$

Maka dari rumus tersebut diketahui :

$$n = \frac{146(0,5)(0,5)}{(146-1)0,0025+(0,5)(0,5)}$$

$$n = \frac{36,5}{0,6125}$$

= 59,59 atau 60 perusahaan manufaktur sebagai sampel

Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Analisis isi adalah suatu metode kodifikasi teks (atau konteks) dari suatu tulisan menjadi beberapa kelompok (atau kategori) tergantung dari yang dibuat (Weber, 1988). Pemberian kode akan menghasilkan data yang digunakan untuk analisis selanjutnya. Krippendorff (1980) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa "analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang *replicable* dan *valid* dari data tergantung dari konteksnya". Dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, metode itu telah diadopsi dalam penelitian pengungkapan pertanggungjawaban sosial terdahulu (sebagai misal, Guthrie dan Mathews, 1985; Guthrie dan Parker, 1990; Hackston dan Milne 1996).

Agar analisis isi bisa dilaksanakan dengan cara yang *replicable*, maka dibuat instrumen interogasi, *checklist*, dan aturan keputusan. *Checklist* ada pada apendiks. Instrumen interogasi digunakan untuk mencatat jumlah pengungkapan sosial perusahaan dalam kategori yang berbeda. Kategori instrumen yang digunakan dibuat oleh Hackston dan Milne (1996), yang didasarkan pada penelitian terdahulu dari Ernst & Erns (1978), Guthrie dan Paker (1990), dan Gray *et. al.*, (1995a) dan mencakup dimensi dari tema pengungkapan (lingkungan, energi, produk/konsumen, masyarakat, karyawan/sumber daya manusia, umum/lainnya); bukti (kualifikasi moneter, nonkuantitatif moneter, deklarasi); jenis berita baik (*good news*), berita buruk (*bad news*) dan berita netral (*neutral news*) dan total (jumlah dari kalimat).

Instrumen yang digunakan memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni:

a. Jumlah pengungkapan. Jumlah pengungkapan tiap perusahaan dan per kategori isi diukur dengan jumlah kalimat seperti yang dilakukan Hackston dan Milne (1996). Dalam banyak penelitian terdahulu, kuantifikasi dari tiap kategori pengungkapan terdiri dari pencatatan apakah perusahaan membuat atau tidak membuat pengungkapan dalam kategori, dan total jumlah perusahaan diukur ke yang terdekat ke kesepuluh atau seperempat dari suatu halaman. Ng (1985) mengkritik porsi dari pengukuran halaman karena ukuran hasil cetakan, ukuran kolom, dan ukuran halaman bisa berbeda antara satu laporan tahunan dengan laporan tahunan lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, Ng (1985) menggunakan jumlah kata. Mengukur jumlah pengungkapan sosial perusahaan dengan jumlah kata, meskipun demikian, hal tersebut membuat para peneliti harus mempertimbangkan dengan hati-hati

mana kata yang merupakan suatu pengungkapan sosial perusahaan dan mana yang tidak. Akibatnya, terdapat kemungkinan adanya ketidaksepakatan antara pengkodean yang berbeda. Unit pengukuran kalimat mengatasi masalah porsi dari halaman dan menghilangkan kebutuhan untuk menghitung dan menstandarisasi jumlah kata.

Kemudian diputuskan untuk kembali dan mengukur jumlah absolut pengungkapan sosial per perusahaan (tidak tiap kategori) dengan proporsi dari laporan tahunan ke yang terdekat keseratus dari suatu halaman.

- b. Dalam semua tiga pengukuran jumlah pengungkapan sosial, tidak ada usaha untuk menstandarisasi panjang laporan tahunan. Tidak ada batasan atas jumlah laporan tahunan yang bisa dimasukkan, dan jika perusahaan mempertimbangkan pengungkapan tambahan cukup penting, maka mereka akan memasukkan halaman ekstra dalam laporan. Penggunaan ketiga ukuran pengungkapan sosial memungkinkan perbandingan dengan penelitian lain memungkinkan analisis komparatif untuk menilai seberapa penting pemilihan ukuran.

Penyelesaian dari instrumen interogasi maka dibuat suatu *checklist* dari item-item yang dimasukkan dalam tiap kategori dimensi tema. Diperoleh dari Ng (1985), yang dibuat pertamakali oleh Ernst&Ernst (1978), *checklist* ini telah direvisi oleh Hackston dan Milne (1996) yang menambahkan sejumlah aturan keputusan untuk memfasilitasi suatu interpretasi yang konsisten dari *checklist*. Sebagai perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, tema karyawan dibagi menjadi kesehatan dan keselamatan karyawan. Pengembangan ini konsisten dengan penelitian Gray et al., (1995a).

Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (EBIT/ total asset), hal ini dilakukan dalam penelitian Hackston dan Milne (1996); Cowen et. al., (1987).

Statistik Deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal dan standar deviasi untuk mendiskripsikan variabel penelitian.

Setelah data berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan Asumsi Klasik, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas (*Multicollinearity*):

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi adanya Multikolinieritas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena ($VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai batas yang digunakan dalam penilaian ini adalah nilai *tolerance* yang mendekati 1 atau sama dengan nilai VIF disekitar angka 10. Gejala multikolinieritas akan diidentifikasi jika VIF lebih besar dari 10 (Gujarati, 1995).

2. Uji Heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika variance residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser (Gujarati, 1995). Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebasnya. Apabila terdapat variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap nilai absolut residual, maka disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat akan menguji pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan :

$$Y = \beta R o A$$

Keterangan:

Y = Jumlah Pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan

R o A = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

Sedangkan prosedur pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Salah satu cara yang termudah dalam melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat grafik dapat menyedatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sebenarnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing atau secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.. Adapun langkah-langkah dalam pengujiannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan formulasi Ho dan Ha

Ho	:	$\beta = 0$ (tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)
Ha	:	$\beta \neq 0$ (terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)
- 2) Level of significant $\alpha = 0,05$
- 3) Menentukan kriteria pengujian;
 - a. Ho diterima jika Sig ≥ 0.05 maka Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
 - b. Ha diterima jika Sig. < 0.05 maka Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang

signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel-variabel bebas atau independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan taraf nyata (*level of significant*) sebesar 0.05. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS *versi 13*, adapun cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

Ho : $\beta = 0$, Variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Ha : $\beta \neq 0$, Variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Dan kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

Ho diterima jika $\text{Sig} \geq 0.05$, maka Ha ditolak yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Ha diterima jika $\text{Sig} < 0.05$, maka Ho ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai responden yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Sosial	60	2	36	20.03	8.369
ROA	60	-27.340	29.990	2.37277	7.788748
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah; 2007

Berdasarkan tabel 1 di atas menjelaskan mengenai gambaran responden atas variabel yang diteliti. Untuk variabel yang pertama yaitu pengungkapan sosial memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 38, dan dengan nilai rata-rata sebesar 20.03 serta dengan nilai standar deviasi sebesar 8.369. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan sosial pada perusahaan yang menjadi sampel rata-rata adalah cukup besar, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan. Sedangkan statistik

deskriptif untuk gambaran variabel yang kedua yaitu *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar -27.34, nilai maksimum 29.99 dan dengan nilai rata-rata sebesar 2.37 serta dengan nilai standar deviasi sebesar 7.79. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* dari masing-masing perusahaan sampel memiliki nilai yang relatif kecil kecil atau dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai keuntungan setelah pajak yang relatif kecil.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran interpretasi hasil analisis dengan model regresi, maka dilakukan uji asumsi

klasik berupa uji multikolienaritas dan heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji

Glejser. Berdasarkan hasil regresi antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu nilai *absolute residual* dari pengungkapan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Perhitungan Regresi Berganda Antara Variabel Independen (X)
Terhadap Absolut Residual dari Pengungkapan Sosial (AbsUi)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.211	4.202		2.192	.033
	ROA	.040	.058	.089	.686	.496

a. Dependent Variable: Abs_U

Sumber: Data sekunder yang diolah; 2007

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel independen adalah tidak signifikan yaitu memiliki nilai yang lebih besar dari nilai batas signifikansi 0.05, Hasil ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi tidak terdapat Heteroskedastisitas atau data empiris yang diestimasi terdapat Homoskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa model persamaan sudah baik.

Uji Normalitas

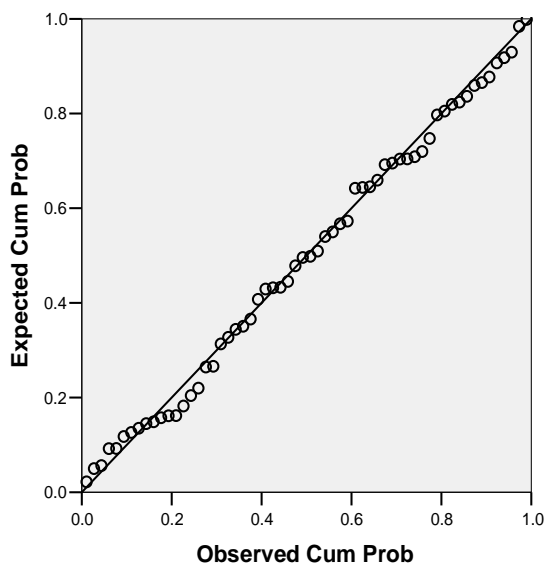
Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk itu diperlukan uji normalitas, yang dimaksudkan untuk

menguji apakah variabel independent (terikat) dan variabel dependen (bebas) dalam model regresi mempunyai distribusi normal apa tidak. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu uji normalitas dapat juga dengan menggunakan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data distribusi normal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

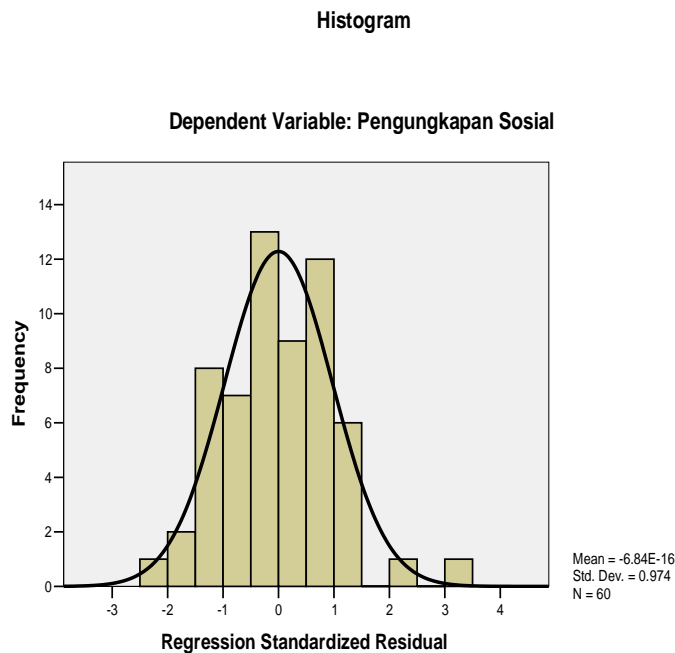
Gambar 2
Uji normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pengungkapan Sosial



Gambar 3
Uji Normalitas



Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal, selain itu untuk grafik histogram juga menunjukkan suatu pola yang tidak menceng baik kekanan maupun kekiri. Dengan memperhatikan kedua grafik tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk digunakan..

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan dengan bantuan program SPSS *versi* 13. Untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan uji t. pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda di peroleh hasil sebagai berikut:

Analisis Data

Tabel 3
Ringkasan Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.714	7.246		1.203	.234
	ROA	-.225	.100	-.210	-2.255	.028

a. Dependent Variable: Pengungkapan Sosial

Sumber: Data Sekunder yang Diolah; 2007

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = - 0.210X_2 + 5.94$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh antara *Return On Asset* terhadap pengungkapan sosial. Untuk mengetahui apakah variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial dan seberapa kuat pengaruh *Return On Asset* terhadap pengungkapan sosial, maka digunakan alat analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian dengan alat analisis regresi linier berganda yang dirangkum dalam tabel 4 diperoleh hasil bahwa secara langsung atau parsial variabel *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial, hasil ini ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0.028 atau diatas nilai *level of significance* ($\alpha=0.05$). Berdasarkan perhitungan itu juga diperoleh nilai koefisien regresi yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai *Return On Asset* maka pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin meningkat secara signifikan dan sebaliknya perusahaan dengan nilai *Return On Asset* yang semakin tinggi maka pengungkapan sosial yang dilakukan akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sosial, maka hipotesis kedua yang mengatakan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sosial dapat dibuktikan dalam penelitian ini atau hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima..

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Return On Asset* terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan, yang berarti bahwa semakin rendah *Return On Asset* maka pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sedikit yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 60 perusahaan yang disebabkan karena penggunaan sampel hanya pada sebagian perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Penelitian ini hanya menggunakan indikator *Return On Asset*. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang lain dengan tujuan agar hasil yang didapatkan dalam menjelaskan pengungkapan sosial dan lingkungan akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, .A dan Karpik, P.G. (1989), " Determinant of the corporate decision to disclose social information", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, vol. 2 No. 1. pp. 36-51
- Gray, R., Kouhy, R dan Laver, S. (1995a), "Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2 pp. 78-101.

- Gray, R, Owen D., dan Adams, C. (1996), *Accounting and Accountability*, Prentice Hall Europe.
- Gray, R., Owen, D. dan Maunders, K. (1987), *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*, Prentice-Hall, London.
- Gujarati, Damodar N., 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition. Me. Graw-Hill.
- Guthrie, J. dan Mathews, M.R. (1985), "Corporate social accounting in Australia" in Preston, L.E. (Ed.), *Research in Corporate Social Performance and Policy*, Vol. 7. Pp.251-77
- Guthrie, J. dan Parker, L.D. (1990), "Corporate social disclosure practice: a comparative international analysis", *Advances in Public Interest Accounting*, Vol. 3. Pp. 159-75.
- Hackston, David. dan Markus, J Milne, (1996), "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 77-108.
- Kelly, G.J (1981) "Australian social responsibility disclosure: some insights into contemporary measurement", *Accounting and Finance*, Vol. 21 No. 2, pp. 97-104.
- Krippendorff, K. (1980), *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, Sage, London.
- Ng, L. W. (1985), "Social responsibility disclosures of selected New Zealand companies for 1981, 1982, 1983", Occasional paper No. 54, Massey University, Palmerston North.
- Patten, D. M. (1991), "Exposure, legitimacy, and social disclosure", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 10, pp. 297-308.
- PSAK (revisi 1998)
- Roberts, R.W. (1992), "Determinants of corporate social responsibility disclosure: an application of stakeholder theory", *Accounting, Organizations and Society* Vol. 17 No. 6, pp. 595-612